

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Eksistensi pendidikan sangatlah penting dalam mendukung konteks pembangunan suatu bangsa dan negara. Hal ini dapat ditinjau dari fungsi pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan juga berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Satuan pendidikan merupakan tempat untuk membentuk generasi yang berkepribadian luhur dan berkarakter.

Dalam proses pendidikan, seorang guru bukan hanya *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu pengetahuan) saja, melainkan juga mendidik sikap dan perilaku siswa. Hal ini selaras dengan tugas seorang guru, yakni mengajar, mendidik, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi.² Sehingga guru mempunyai tugas untuk mendidik dalam membentuk karakter positif siswa,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Ayat 1, (Jakarta: t.p., 2003), hlm., 3.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1, (Jakarta: t.p, 2005), hlm., 2.

seperti berakhlak mulia, optimis, idealis, pantang menyerah, memiliki komitmen yang baik, peduli kepada orang lain, dan lain sebagainya.³ Guru bertanggung-jawab mencetak siswa cerdas di bidang akademik maupun non-akademik, serta mendidik siswa supaya menjadi manusia yang berakhlak, karena guru adalah digugu dan ditiru. Setiap perbuatan dan ucapan dari seorang guru menjadi contoh teladan bagi siswa.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru berkewajiban merancang suatu pengajaran yang akan dilaksanakan saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Rancangan pembelajaran tersebut seharusnya didasari dengan penguatan pendidikan karakter, seperti yang dicanangkan dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu, perlu mengembangkan rancangan pembelajaran dengan menginternalisasikan pendidikan karakter terutama pada KI-1 (aspek sikap spiritual). Aspek sikap spiritual berkenaan dengan segala sesuatu yang bersifat religiulitas, yang nantinya mampu mengarahkan siswa memiliki karakter yang agamis dan bermoral sesuai ajaran Islam. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).⁴ Dengan demikian, seorang guru harus menginternalisasikan aspek spiritual (KI-1) dalam menyusun rancangan pembelajaran yang akan diimplemetasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya pada mata pelajaran IPS. IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Sedangkan menurut NCSS (*National Council for The Social Studies*), IPS adalah suatu studi yang terintegrasi

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Sudahkah Anda Menjadi Guru Berkarisma*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hlm., 21.

⁴ Ebta Setiawan, KBBI Online. Artikel lebih lengkap dapat diakses pada <https://kbbi.web.id/spiritual.html> pada tanggal 06 Mei 2019 Pukul 09.34.

dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara.⁵ Dengan adanya pembelajaran IPS siswa diarahkan untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta cinta tanah air dan kedamaian.

Sejak mulai diterapkannya Kurikulum 2013, pada kurikulum ini lebih mengedepankan akhlak atau perilaku dari siswa dibandingkan dengan kognitif (pengetahuan) yang dimiliki. Makanya kurikulum ini disebut juga sebagai kurikulum berbasis karakter dan menjadikan karakter sebagai fondasi pendidikan secara keseluruhan. Terkadang kecerdasan intelektual yang dimiliki tidak diselaraskan dengan etika yang baik, malah cenderung melakukan tindakan yang tidak bermoral. Oleh karena itu, dalam kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017, terdapat empat hal pokok utama, yaitu Pendidikan Penguatan Karakter (PPK), Literasi, 4C yang meliputi (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Inovation*), dan HOTS (*High Order Thinking Skill*). Keempat hal utama tersebut harus disinergikan dalam penyusunan sebuah rencana pembelajaran. Pendidikan penguatan karakter merupakan unsur utama dalam pendidikan yang menekankan pada penguatan karakter siswa. Diupayakan siswa dapat mempunyai lima karakter yang meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Penguatan pendidikan karakter pada siswa sangat penting, mengingat tantangan globalisasi yang semakin mewabah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Jika globalisasi kian hari semakin menjangkiti tunas-tunas bangsa, bukan tidak mungkin karakter siswa akan lentur diterpa

⁵ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm., 17.

kemewahan dan kebebasan yang melekat pada dunia global ini. Merosotnya karakter siswa dimungkinkan dipengaruhi oleh globalisasi yang melahirkan kemajuan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh globalisasi secara tidak langsung menjadi sindrom yang menakutkan bagi karakter siswa yang menurun drastis. Walaupun pengaruh globalisasi bukan satu-satunya tantangan besar dalam dunia pendidikan, tetapi tetap harus diwaspadai karena dapat melunturkan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya suatu bangsa. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selamanya memiliki dampak negatif, selagi siswa memanfaatkan kemajuan tersebut ke hal-hal yang positif.

Di kalangan siswa, pendidikan karakter cenderung diabaikan. Kendatipun sudah diterapkan dalam suatu pembelajaran di sekolah, namun kurang efektif dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku yang sesuai dengan landasan agama.⁶ Dengan demikian perlu dukungan dan perhatian dari keluarga atau peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa. Kecenderungan pergeseran nilai-nilai spiritual bukan saja menjadi persoalan dalam kehidupan keluarga, melainkan menjadi potret buram dalam dunia pendidikan yang belum mampu mengaktualisasikan penghayatan agama dalam setiap pribadi siswa. Pendidikan keluarga menjadi sangat penting untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai spiritual sebagai landasan fundamental dalam memperkuat keimanan dan perilaku maupun kepribadian siswa.

Akhir-akhir ini sering kali terdengar bagaimana sikap siswa yang tidak sopan dan menghormati guru bahkan melakukan tindak kriminal. Dari fenomena tersebut, diketahui bahwa usaha untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih

⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm., 29.

baik telah gagal. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan upaya dari seorang guru, dengan melakukan peningkatan nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa. Bukan hanya seorang guru, keluarga pun sangat berperan penting. J. Rousseau mengatakan bahwa “*education should aim to perfect the individual in all his powers, the education is not to make a soldier, magistrate, or pries, but to make a man.*”⁷ Maksudnya pendidikan harus bertujuan untuk menyempurnakan semua potensi individu anak. Pendidikan bukanlah berfungsi untuk membina manusia menjadi seorang prajurit, pembesar/hakim, ataupun pendeta, melainkan untuk membina seseorang menjadi manusia yang bermartabat dan berkeadaban. Dari pendapat tersebut, telah jelas bahwa pendidikan bukanlah mencekoki otak siswa dengan berbagai ilmu, melainkan untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka.

Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, memerankan guru sebagai pembentuk karakter dan kompetensi siswa, yang harus kreatif dalam memilah dan memilih, serta mengembangkan metode dan materi pengajaran. Guru harus professional dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan karakteristik individual masing-masing. Sehingga guru harus kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual ke dalam pengajaran IPS yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Namun muncul permasalahan, seperti guru kurang memperhatikan KI (Kompetensi Inti) pertama yakni aspek spiritual di dalam RPP. Meskipun ada, hanya disinggung sedikit. Misalnya, dalam langkah-langkah pembelajaran hanya disinggung dalam bagian pendahuluan saja, selain itu tidak ada baik dalam

⁷ Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, hlm., 42.

kegiatan inti maupun penutup. Pada bagian pendahuluan hanya disinggung mengenai salam, pembacaan doa, dan mendoakan teman yang sedang sakit. Tidak ada penekanan pada aspek sikap spiritual (KI-1) dalam pengajaran IPS. Bahkan untuk fokus penguatan karakter hanya sebatas pajangan tanpa diaktualisasikan dalam pengajaran, sehingga tidak menimbulkan efek yang berarti kepada siswa terutama dalam pembentukan karakter dan perubahan sikap siswa. Hal ini seperti yang terjadi di SMP Negeri 7 Pamekasan yaitu terdapat guru IPS yang kurang memperhatikan KI-1 dalam proses pengajarannya, bahkan sampai terlupakan.⁸ Padahal jika dikaji lebih mendalam aspek spiritual ini sangat penting guna membangun pemahaman siswa mengenai ajaran Islam, sehingga tertanam sikap religius dalam diri siswa. Dengan didukung oleh penguatan karakter dalam tujuan pembelajaran maupun kegiatan penutup pembelajaran. Hal ini perlu diaktualisasikan oleh seorang guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, terutama pada mata pelajaran IPS, yang nota beninya berkaitan dengan lingkungan sosial terutama masyarakat. Dari hal tersebut diupayakan siswa memiliki etika dan menjadi manusia bermoral yang dianjurkan dalam Islam, seperti sikap teladan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an surah Al-Ahzab 33 : 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁹

⁸ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Pak Eka selaku Guru IPS di SMP Negeri 7 Pamekasan pada Tanggal 28 November 2018.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, (Jakarta Selatan: Wali, 2016), hlm., .

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik untuk dicontoh oleh umat Islam atau orang muslim, bagi seseorang yang mengharapkan rahmat dari Allah serta hari Kiamat untuk lebih banyak mengingat Allah. Karena dengan meneladani perilaku Rasulullah baik lisan maupun tindakan akan mengingatkan kepada Allah dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah, karena berharap rahmat dan perlindungan-Nya.

Dengan demikian, eksistensi pendidikan diperlukan guna membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sebagaimana pada diri Rasulullah terdapat teladan utama bagi umat manusia (Seperti dalam Q.S Al-Ahzab, 33 : 21), semenjak Rasulullah diutus ia juga menjadi penyempurna akhlak, sebagaimana termuat dalam hadis dibawah ini:

Dari Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”
(HR Al-Baihaqi).

Banyak ayat al-Qur’an maupun Hadis yang membahas mengenai akhlak maupun keteladanan Rasulullah SAW, yang diharapkan dapat membentuk suatu karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah merupakan contoh yang tepat, karena sepanjang hidupnya Ia memperlihatkan akhlak yang mulia, penuh kesabaran, dan taat kepada Allah SWT. Selain itu, banyak ayat al-Qur’an dan Hadis yang berkenaan dengan pembelajaran IPS, sehingga dapat dijadikan suatu metode pembelajaran baru untuk memasukkan nilai-nilai islami dan meningkatkan aspek spiritual dan mendukung proses pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan konteks permasalahan diatas, peneliti terdorong untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Analisis Aspek Spiritual dalam Pengajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian atau permasalahan yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan aspek spiritual dalam pengajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan?
2. Bagaimana hasil dari penanaman aspek spiritual dalam pengajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman aspek spiritual dalam pengajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti menentukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan aspek spiritual dalam pengajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan.

2. Untuk mengetahui dampak dari penanaman aspek spiritual dalam pengajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penanaman aspek spiritual dalam pengajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori ke depannya maupun sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur yang dapat dijadikan rujukan atau bahan kajian bagi para akademisi untuk melakukan suatu penelitian serta mempelajari mengenai aspek spiritual dalam pengajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa.

2. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi IAIN Madura

Dapat memberikan kontribusi referensi guna menambah khazanah literasi perpustakaan dalam rangka perkembangan pola pikir mahasiswa atau mahasiswa civitas akademika dan menjadi rujukan dalam melakukan suatu penelitian (sesuai dengan konteks permasalahan) maupun menyelesaikan tugas akademik.

b. Bagi SMP Negeri 7 Pamekasan

Dapat dijadikan kajian evaluasi sekaligus tolak ukur dalam merancang suatu kurikulum sekolah terutama pembelajaran IPS dengan menginternalisasikan nilai-nilai sikap spiritual guna membentuk karakter siswa lulusan.

c. Bagi Guru IPS

Dapat memberikan pemahaman dalam proses penyusunan rancangan pembelajaran dengan lebih memperhatikan KI-1 (aspek sikap spiritual) dan fokus Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang nantinya akan membuat guru menjadi lebih kreatif dalam merancang suatu pembelajaran. Sehingga semua unsur dalam RPP dapat tersampaikan kepada siswa.

d. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengetahuan baru mengenai pembelajaran IPS yang diinternalisasikan dengan nilai-nilai sikap spiritual yang terdapat dalam al-Qur'an atau Hadis, dapat membentuk sikap siswa yang bermoral serta memberikan pembelajaran mengenai penguatan karakter supaya tertanam dalam hati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan dan temuan baru mengenai penelitian yang dilakukan, serta menambah pengalaman sekaligus wawasan untuk meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan atau pengembangan aspek spiritual (KI-1) dan penguatan karakter dalam rancangan pembelajaran yang nantinya akan digunakan untuk mengajar atau terjun ke lapangan.

E. Definisi Istilah

Demi menyetaraskan pemahaman dan persepsi mengenai konteks permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, perlu adanya definisi istilah agar menghindari kekaburan makna diantara pembaca dan peneliti. Berikut definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Analisis adalah suatu proses penyelidikan terhadap suatu fenomena atau permasalahan untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya dilihat dari berbagai sudut pandang.
2. Aspek spiritual adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap rohani dan kebatinan seseorang yang erat hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menciptakan seseorang yang memiliki karakter religius.
3. Pengajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa.
4. IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu ilmu sosial dan humaniora yang terintegrasi dalam meningkatkan sikap kewarganegaraan.
5. Pembentukan karakter adalah suatu cara, proses dalam membentuk sikap atau watak yang melekat pada diri seseorang untuk menjadi lebih baik.

Dari semua istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, bermaksud untuk mengkaji dan menganalisis penanaman aspek spiritual atau memasukkan nilai-nilai spiritual (islami/agama) dalam pengajaran IPS yang akan dijadikan internalisasi pembentukan karakter siswa yang religius.